



---

Al Mi'yar  
Vol. 4, No. 2, Oktober 2021  
P-ISSN: 2620-6749, E-ISSN: 2620-6536  
DOI: 10.35931/am.v4i2.681

---

Naskah diterima: 14-08-2021

Direvisi: 12-10-2021

Disetujui: 15-10-2021

## **PERLAWANAN MASYARAKAT IRAK TERHADAP BARAT DALAM PERSPEKTIF NOVEL ASYBĀH AL-JAHĪM (TINJAUAN STRUKTURALISME GENETIK LUCIEN GOLDMANN)**

**Muhammad Jillul Qur'aniyul Farid**  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Indonesia  
Email: faridlebe@gmail.com

### **Abstract**

*This study aims to look at the form of Iraqi society's resistance to the West from the perspective of Yasmina Khadra's novel Asybah Al-Jahim. Asybah al-Jahim's novel is considered a form of literary reaction from the author to voice justice for the oppressed Iraqi people. This study uses a review of Lucien Goldmann's theory of genetic structuralism. There are several main ideas to find out how the approach works: human facts, collective/trans-individual subjects, and world views. The method used is dielectric. Then the material object in this study is the novel Asybah al-Jahim m which is also used as primary data. The secondary source of data is required to accommodate preliminary data. Secondary data supports data obtained from searches through books, journals, and internet media related to research. The results of this study indicate that the Iraqi people's resistance to the West in the perspective of the novel Asybah Al-Jahim is reflected through the author's world view. From this world view, it can be classified in two forms: natural resistance; both indirect matches.*

**Keywords:** Resistance, Iraq, Asybah Al-Jahim, Genetic-Structuralism.

### **PENDAHULUAN**

Karya sastra merupakan salah satu dari bentuk seni yang bermedium bahasa baik lisan maupun tulisan. Melalui bahasa, pengarang dapat mengungkapkan imajinasi, pengamatan, dan perenungannya dalam bentuk karya sastra. Karya-karya sastra yang dihasilkan bisa saja dipengaruhi oleh beberapa faktor, misalnya, sosial, budaya, ekonomi, dan politik. Maka lumrah dikatakan bahwa sastra merupakan cerminan dari kehidupan seseorang atau

sekelompok masyarakat tertentu. Sumardjo dan Saini mengatakan bahwa sastra adalah ungkapan pribadi manusia yang berupa pengalaman, pemikiran, perasaan, ide, semangat, keyakinan dalam suatu bentuk gambaran konkret yang membangkitkan pesona dengan alat bahasa.<sup>1</sup> Pernyataan ini kemudian banyak dijadikan sebagai referensi akademik dalam penelitian-penelitian kesusastraan, baik itu sastra Inggris, Arab, maupun Indonesia

Dalam sastra, Pengarang hidup di tengah-tengah masyarakat, baik sebagai individu maupun bagian dari kelompok sosial. Keterlibatan dalam kelompok sosial itu mendorongnya untuk menyerap aspirasi, gagasan, dan perasaan yang dimiliki oleh kelompok sosialnya sehingga akhirnya memunculkan adanya kesadaran kelas. Kesadaran terhadap kelas tersebut digunakan oleh pengarang untuk menyuarakan persoalan-persoalan kelompoknya melalui karya sastra yang dihasilkan. Dengan demikian, karya sastra tidak hanya merupakan hasil karya imajinatif dan kreatif pengarang, tetapi juga merupakan refleksi pandangan dunia pengarang, terutama pandangan dunia sebagai wakil dari kelas sosialnya. Oleh karena itu, karya sastra tersebut merupakan bagian integral masyarakat meskipun bersifat otonom dalam batas-batasnya sendiri.<sup>2</sup> Sebagai nilai eksistensial, sastra mempunyai fungsi untuk menjelaskan sebagian peristiwa dalam bingkai imajinatif. Sebagai karya yang memuat imajinasi dan fiksi, telah membuka peluang baru dalam memberikan solusi berbagai problem yang bersifat humanis.<sup>3</sup>

Dalam sejarah kesusastraan Arab terdapat banyak sekali penulis fenomenal yang melahirkan karya-karya sastra berkualitas, sebut saja Nizar Qobani, Najib Khaalani, Najib Mahfudz, dan Yasmina Khadra. Nama terakhir yang disebut memanglah tidak sementering nama-nama sebelumnya, akan tetapi ia merupakan novelet berkebangsaan Aljazair yang cukup dikenal bahkan sampai di kalangan sastrawan Prancis. AsybāH Al-Jāhim merupakan sebuah novel realisme-historis yang mengangkat sebuah peristiwa kekerasan

---

<sup>1</sup> Sumardjo & Saini, *Apresiasi Kesusastraan*, (Jakarta: Gramedia, 1997), h. 3-4

<sup>2</sup> Ratna, *Paradigma Sosiologi Sastra*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), h. 92

<sup>3</sup> Ghulam Falach and Ridhatullah Assya'bani, "Telaah Semiotik Pendidikan Nasionalisme Dalam Puisi 'Risālah Min Al Mu'taqil' Karya Sāmih Al-Qāsim," *Al Mi'yar: Jurnal Ilmiah Pembelajaran Bahasa Arab dan Kebahasaaraban* 3, no. 2 (October 10, 2020): 231.

bersejarah di Irak. Peristiwa yang dimaksud adalah invasi Amerika-Irak pada tahun 2003. Dalam novel *Asybah Al-Jahim*, sang novelis Yasmina Khadra menceritakan tentang kehidupan masyarakat Kafr Karam dalam situasi konflik bersenjata. Akibat konflik yang berlangsung, banyak sekali dampak yang ditimbulkan, seperti, kerusakan, kekerasan, dan bahkan kematian. Oleh sebab itu, melalui tokoh Aku dan beberapa tokoh lain, Yasmina Khadra menggambarkan sebuah gerakan perlawanan terhadap pasukan Amerika yang menduduki Irak. Gerakan perlawanan ini mengusung sebuah misi rahasia guna membalas perlakuan Amerika terhadap masyarakat Irak yang selama ini hidup di bawah tekanan mereka.

Untuk mengakomodir tulisan ini agar sampai pada pemahaman yang menyeluruh, maka teori strukturalisme genetik merupakan pilihan paling tepat untuk digunakan. Dengan teori yang diusung oleh Lucien Goldmann ini nantinya akan diuraikan struktur teks karya sastra dengan realitas sosial dan budaya berdasarkan pandangan dunia subjek sebagai jembatan penghubungnya. Melalui langkah analisis ini diharapkan nantinya dapat diketahui bagaimana bentuk perlawanan masyarakat Irak terhadap Barat dalam perspektif novel *Asybah Al-Jahim* yang tercermin melalui pandangan dunia pengarang.

## **METODE PENELITIAN**

Untuk memahami novel maka perlu memilih metode yang sesuai dengan teori. Goldmann menawarkan sebuah metode bernama dialektik. Lucien Goldmann memperkenalkan metode penelitian sastranya tersebut sebagai berikut: (1) penelitian terhadap karya sastra dilihat sebagai suatu kesatuan, (2) karya sastra yang dianalisis hanyalah karya sastra yang mempunyai nilai sastra yang mengandung hubungan antara keragaman dan kesatuan dalam suatu keseluruhan yang padat, (3) jika kesatuan telah ditemukan kemudian dianalisis hubungannya dengan latar belakang sosial. Sifat hubungan tersebut (a) yang berhubungan dengan latar belakang sosial adalah unsur kesatuan dan (b) latar belakang yang dimaksud adalah

pandangan dunia sekelompok sosial, yang dilahirkan oleh pengarang sehingga hal tersebut dapat dikonkritkan.<sup>4</sup>

Metode dialektik menawarkan cara kerja dengan mengembangkan dua pasangan konsep yang berupa “keseluruhan-bagian” dan “pemahaman-penjelasan”. Konsep yang pertama mengandung pengertian bahwa setiap fakta atau ide perseorangan akan memiliki arti jika ditempatkan dalam keseluruhan. Keseluruhan tersebut dapat dipahami dengan pengetahuan tentang bagian-bagian yang membangun keseluruhan itu. Adapun konsep pemahaman-penjelasan mengandung arti bahwa pemahaman merupakan usaha pendeskripsian struktur objek yang dikaji, sedangkan penjelasan merupakan usaha menggabungkan struktur objek tersebut ke dalam struktur yang lebih besar.

## PEMBAHASAN

Penelitian novel *Asybāh Al-Jahim* karya Yasmina Khadra dikaji menggunakan teori strukturalisme genetik Lucien Goldmann. Analisis data akan dilakukan berdasarkan empat tahapan. Pertama, mendeskripsikan fakta kemanusiaan. Kedua, mendeskripsikan subjek kolektif. Ketiga, menganalisis struktur teks novel *Asybāh Al-Jahim* yang dibangun oleh hubungan antar tokoh satu dan tokoh lain, dan tokoh dengan lingkungannya. Dari hubungan tersebut, maka akan terlihat permasalahan yang dialami oleh setiap tokoh. Serta hubungan tokoh dan lingkungan sekitarnya akan tercermin dalam lingkungan alam, sosial, dan kultural yang digambarkan melalui dimensi oposisi alamiah, oposisi sosial, dan oposisi kultural. Keempat, menemukan gagasan perlawanan sebagai bagian dari pandangan dunia subjek transindividual dari kelas sosial Irak tentang peristiwa tragedi invasi Amerika 2003 atas Irak melalui struktur novel *Asybāh Al-Jahim* dari relasi oposisi, serta kepengarangan yang turut merekonstruksi pandangan dunia pengarang.

---

<sup>4</sup> I. Nyoman Yasa, *Teori sastra dan penerapannya*, Cetakan I (Bandung: Karya Putra Darwati, 2012), h. 31.

- **Fakta Kemanusiaan**

Fakta kemanusiaan merupakan tanggapan individu atau subjek kolektif yang merupakan usaha mengubah situasi supaya cocok dengan aspirasi subjek tersebut.<sup>5</sup> Perilaku manusia cenderung memodifikasi situasi sesuai dengan lingkungannya. Aktivitas manusia itu dipahami sebagai wujud manifestasi dirinya dengan lingkungan. Dengan demikian, manusia sebagai subjek, tidak hanya berperan secara individual, tetapi juga secara kolektif. Subjek individual menghasilkan fakta individu, sedangkan subjek kolektif menghasilkan fakta sosial (historis).

Goldmann mengatakan bahwa fakta kemanusiaan adalah segala hasil aktivitas atau perilaku manusia baik yang verbal maupun yang fisik, yang berusaha dipahami oleh ilmu pengetahuan.<sup>6</sup> Merujuk pernyataan Goldmann, maka yang dimaksud dengan fakta kemanusiaan dalam konteks penelitian ini adalah novel *Asybah Al-Jahim*. *Asybah Al-Jahim* sebagai fakta kemanusiaan akan digambarkan melalui beberapa komponen, yaitu fakta geografis, sosiologi, psikologi, historis, dan ideologis.

- **Fakta Geografis**

Dalam novel *Asybah al-Jahim*, fakta geografis digunakan untuk menggambarkan aktivitas atau perilaku tokoh problematik dalam merespon lingkungan alam dari tiga wilayah berbeda. Aktivitas ini diciptakan oleh pengarang untuk menunjukkan bahwa lingkungan berperang dalam terciptanya permasalahan bagi tokoh problematik. Permasalahan yang dialami tokoh problematik melalui fakta geografis akan turut serta membangun struktur teks novel dalam mengonstruksikan pandangan dunia.

Gambaran fakta geografis tertuang dalam dua wilayah berbeda, yaitu, Irak dan Lebanon. Yasmina Khadra menggunakan wilayah Irak sebagai setting tempat utama yang terpusat di Baghdad. Namun dalam cerita, pengarang juga

---

<sup>5</sup> Goldmann. 1970. *The Sociology of Literature: Status and Problems of Method*, Dalam Milton C. Albrecht Cs. (Ed.), *The Sociology of Art and Literature*, (New York: Praeger Publisher, 1970), h. 494

<sup>6</sup> Faruk, *pengantar sosiologi sastra: dari strukturalisme genetik sampai post-modernisme*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), h. 57

menciptakan sebuah kampung rekaan di gurun pasir bernama Kafr Karam. Tokoh-tokoh problematik dalam novel *Asybāh Al-Jahīm* digambarkan berasal dari Kafr Karam. pengarang memilih Baghdad sebagai setting tempat untuk menggambarkan dinamika konflik bersenjata serta tempat di mana pusat gerakan perlawanan. Hal ini dipilih karena kota Baghdad menjadi sasaran utama bagi agresi militer Amerika Serikat pada tahun 2003.

Berdasarkan fakta sosial, tepat setelah ledakan mengguncang Baghdad Irak, pengumuman penting disampaikan Presiden Amerika Serikat George W. Bush. Lewat tayangan televisi, Bush menyampaikan pada rakyatnya bahwa pasukan Amerika dan koalisi, terutama Inggris, sedang tahap awal operasi militer bertajuk Operation Iraqi Freedom atau Operasi Pembebasan Irak. Ia mendeklarasikan perang terhadap rezim Saddam Hussein. Pada 19 Maret 2003, koalisi pesawat Amerika Serikat dan Inggris meluncurkan invasi militer penuh terhadap Irak. Setelah menaklukkan Irak, lebih dari 150.000 pasukan Amerika Serikat menduduki Irak secara paksa.<sup>7</sup>

Sementara Beirut digambarkan sebagai tempat yang penuh dengan kekacauan dan kehidupan yang serba tidak pasti karena intensitas konflik yang cukup tinggi. Situasi Beirut hampir sama dengan yang terjadi di Baghdad. Sang tokoh problematik digambarkan menuju Beirut sebagai tempat persinggahan, karena tujuan utama sang tokoh problematik ialah London untuk menjalankan sebuah misi rahasia. Dalam uraian prolog *Asybāh Al-Jahīm*, dikatakan bahwa sang tokoh problematik tiba di Beirut setelah kematian Perdana Menteri Rafik Hariri. Berdasarkan fakta sosial, Rafik Hariri meninggal bersamaan dengan 22 orang lainnya saat melakukan konvoi di jantung kota Beirut pada 24 Februari 2005.<sup>8</sup> Ketika itu Beirut tengah diguncang konflik bersaudara yang menjalar sampai ke hampir seluruh area Lebanon.

---

<sup>7</sup> Kim, *The Crime of Aggression Against Iraq*, 2005, h. 1

<sup>8</sup> Nils Hägerdal, "Ethnic Cleansing and the Politics of Restraint: Violence and Coexistence in the Lebanese Civil War," *Journal of Conflict Resolution* 63, no. 1 (January 2019): 59–84.

- Fakta Sosiologis

Dalam novel *Asybāh Al-Jāhim* tentunya memiliki fakta sosiologis yang nantinya akan diungkap melalui permasalahan-permasalahan sosial yang dialami oleh masyarakat Irak pada tahun 2003. Berdasarkan fakta sosiologis tersebut akan digambarkan aktivitas sosial tokoh-tokoh yang mendukung koherensi teks secara integral. Permasalahan sosial yang diangkat, antara lain: kekerasan, kemiskinan, dan pembauran sosial. Permasalahan kekerasan dilihat melalui perusakan infrastruktur, penyiksaan dan pembunuhan tatkala terjadinya invasi Amerika atas Irak pada tahun 2003. Selanjutnya, permasalahan kemiskinan juga terlihat dalam novel *Asybāh Al-Jāhim* terutama pada konstruksi sosial masyarakat Kafr Karam, Irak. Hal ini merupakan representasi masyarakat Irak yang terdampak invasi. Sementara, permasalahan pembauran sosial diungkap melalui konsolidasi gerakan perlawanan dari tokoh-tokoh novel *Asybāh Al-Jāhim*.

- Fakta Psikologis

Fakta psikologis dalam novel *Asybāh Al-Jāhim* digambarkan melalui tokoh Aku setelah mengalami tiga peristiwa kekerasan –kematian Sulaiman, pengeboman pesta pernikahan, dan penganiayaan terhadap keluarga–beruntung yang menimpa dirinya (tokoh Aku) dan orang-orang di sekitarnya. Setelah peristiwa nahas tersebut, tokoh Aku memutuskan untuk membalas dendam terhadap pasukan Amerika dengan cara bergabung dengan kelompok perlawanan yang bemarkas di Baghdad.

- Fakta Historis

Latar belakang kemunculan novel *Asybāh Al-Jāhim* sangat berkaitan erat dengan peristiwa invasi Amerika -Irak pada tahun 2003. Fakta historis peristiwa invasi 2003 perlu ditelusuri guna memahami koherensi teks. Dalam novel *Asybāh Al-Jāhim* dapat digambarkan melalui peristiwa sejarah dalam dua tahapan: pertama, tahap awal kepemimpinan Saddam Hussein, dan kedua, tahap invasi Amerika-Irak 2003.

Pertama, tahapan awal kepemimpinan Saddam Hussein dimulai pada Juli 1979. Saddam dikenal luas sebagai sosok pemimpin yang diktator pada

eranya. Bahkan Amerika Serikat melalui media persnya memberikan julukan sebagai “manusia paling berbahaya di dunia”. Namun bisa saja tuduhan atas Saddam bernilai subjektif, mengingat Saddam sangat frontal melawan Amerika dan sekutunya yang menggunakan politik infiltrasi guna mencaplok kekayaan minyak di Timur Tengah. Hal ini terlihat dari kebijakan ekonomi Saddam ketika menasionalisasikan perusahaan-perusahaan minyak yang dipegang oleh pihak asing pada tahun 1972. Pengambilan kebijakan ini bertujuan untuk menghapus monopoli Amerika atas Irak sekaligus mengembalikan kekayaan Irak.<sup>9</sup>

Kedua, tahapan peristiwa invasi Amerika-Irak terjadi pada tahun 2003. Sebelum peristiwa tragis itu, Bush mengatakan: tidak ada ampun bagi rezim Saddam Hussein yang mengancam perdamaian dengan senjata pemusnah massal. Senjata pemusnah massal (*weapons of mass destruction*) adalah alat tempur yang bisa menewaskan banyak orang sekaligus. Termasuk di dalamnya adalah senjata nuklir.<sup>1</sup> Invasi atas Irak ini berhasil menumbangkan rezim Saddam Hussein. Meskipun Saddam telah berhasil ditumbangkan dan kemudian ditangkap, ternyata konflik tidak begitu saja selesai. Karena ada beberapa kelompok yang kemudian muncul untuk melakukan gelombang perlawanan terhadap Amerika.

- Fakta Ideologis

Novel *Asybah Al-Jahim* tidak terlepas pula dari unsur pesan ideologis pengarang. Meskipun pesan yang disampaikan tidak secara eksplisit dari pengarang, namun pesan tersebut bisa dilihat dari narasi-narasi cerita yang ditulis melalui tokoh-tokohnya. Ideologi Arabisme disampaikan melalui percakapan antar tokoh di kantin Safir. Pandangan Arabisme ini terlihat dari pernyataan-pernyataan kritis beberapa tokoh novel terhadap sikap Amerika yang merugikan masyarakat Irak. Ideologi humanisme kemudian muncul di akhir-akhir cerita, di mana tokoh problematik dilanda kebingungan tatkala hendak menjalankan puncak dari misi rahasia. Tokoh problematik mengurungkan niatnya menjalankan misi rahasia dengan alasan kemanusiaan.

---

<sup>9</sup> Sukarwo, *Tentara Bayaran AS di Irak*, (Gagas Media Jakarta Selatan, 2009), h. 68-69

<sup>10</sup> Kristiani Yunita, “19-3-2003: Dimulainya perang Irak yang Dilandasi Kebohongan”

Pandangan Arabisme sebenarnya dimunculkan untuk *mengcounter* stereotip Barat terhadap Timur Tengah. Barat beranggapan bahwa Arab-Islam identik dengan terorisme. Yasmina Khadra mengatakan: “ada ketidaktahuan Barat tentang dunia Arab, terutama mengenai budaya Arab dan Islam. Kita sedang berada pada titik kesalahpahaman terburuk yang menimpa budaya kita”.<sup>1</sup> Yasmina Khadra menyoal terkait stereotip Barat terhadap Arab-Islam yang mendegradasi citra Islam dan bertanggung jawab atas munculnya istilah Islamophobia. Hal ini menimbulkan tindakan diskriminasi terhadap masyarakat Arab-Muslim yang kemudian berimplikasi pada aspek kehidupan ekonomi, sosial, dan politik.

- **Subjek Kolektif**

Subjek kolektif yang dimaksud dalam teori di sini adalah subjek fakta sosial. Revolusi sosial, politik, ekonomi, dan karya-karya kultural yang besar, merupakan fakta sosial (historis). Individu dengan dorongan libidonya tidak akan mampu menciptakannya. Yang dapat menciptakannya hanya subjek kolektif/trans-individual.<sup>1</sup> Dalam hal ini pengarang dilihat sebagai anggota kelompok sosial tertentu yang ada dalam masyarakat karya sastra yang besar berbicara tentang alam semesta dan hukum-hukumnya serta persoalan-persoalan yang tumbuh darinya.<sup>1</sup>

3

Novel *Asybah Al-Jahim* ditulis oleh Yasmina Khadra tiga tahun pasca peristiwa invasi 2003. Pada masa itu situasi Irak sangat mencekam dan kehancuran terjadi di mana-mana. Keadaan ini kemudian mempengaruhi turbulensi ekonomi, sosial, dan politik Irak. Setelah runtuhnya rezim Saddam Hussein oleh agresi tentara Amerika, diharapkan konflik di kawasan Irak akan segera berakhir. Namun keadaannya tidak demikian, konflik bersenjata justru semakin meluas, gerakan-gerakan perlawanan secara massif membiak hampir di seluruh Irak.

---

<sup>11</sup> Mona Madkour, “Al Riwayah Wahdaha Taqulu Al Haqiqah Fi Zamanina,” accessed August 4, 2021, <https://www.albayan.ae/paths/books/2006-08-21-1.946531>.

<sup>12</sup> Faruk, *Pengantar Sosiologi Sastra: dari Strukturalisme Genetik Sampai Post Modernisme*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), h. 56.

<sup>13</sup> Ibid, hlm. 63. Lihat juga Goldmann, *The Sociology of Literature: Status and Problems of Method*, Dalam Milton C. Albrecht Cs. (Ed.), *The Sociology of Art and Literature*, (New York: Praeger Publisher, 1970), h. 597

Dalam novel *Asybāh Al-Jāhim* digambarkan beberapa tokoh yang berasal dari Kafr Karam. Kafr Karam merupakan sebuah kampung terisolir yang terletak di kawasan gurun pasir Irak. ketika terjadi beberapa peristiwa kekerasan hingga pembunuhan di Kafr Karam, tokoh Aku memutuskan untuk bergabung dengan kelompok perlawanan yang berpusat di Baghdad. Kelompok ini memiliki rencana untuk menjalankan misi rahasia melalui sang tokoh Aku dengan merencanakan misi rahasia terhadap Barat. Misi ini merupakan yang terbesar dalam upaya perlawanan, yaitu menyebarkan virus ke seluruh dataran Barat. Terlepas dari itu, subjek kolektif dalam novel *Asybāh Al-Jāhim* adalah masyarakat Kafr Karam-Irak yang direpresentasikan oleh tokoh Aku sebagai bagian dari kelompok perlawanan.

- **Struktur novel *Asybāh Al-Jāhim* yang menggambarkan gagasan perlawanan**

Struktur novel *Asybāh Al-Jāhim* dibangun oleh permasalahan tokoh-tokoh problematik yang muncul akibat hubungannya dengan tokoh lain atau lingkungannya. Dunia imajiner digambarkan oleh relasi antara tokoh dan tokoh, serta tokoh dan lingkungannya. Tokoh-tokoh dalam novel *Asybāh Al-Jāhim*, yaitu tokoh Aku, Umar, Yasin, Dr. Jallal, Said dan pasukan Amerika. Sementara, lingkungan alamnya adalah Irak yang meliputi; Kafr Karam dan Baghdad. Selain itu, Beirut juga dijadikan sebagai latar tempat dalam cerita. Lingkungan sosialnya adalah masyarakat Kafr Karam yang mayoritas hidup di bawah garis kemiskinan. Lingkungan kulturalnya adalah kantin Safir, tempat Cukur, masjid, hirarki sosial. Permasalahan yang kemudian muncul diakibatkan oleh hubungan antar tokoh, baik dalam kelompok sosial yang sama maupun berbeda. Misalnya, antara tokoh dan tokoh dalam masyarakat Kafr Karam, dan masyarakat Kafr Karam dan pasukan Amerika yang digambarkan melalui oposisi manusia. Sementara itu, permasalahan yang muncul akibat hubungan antara tokoh dan lingkungan sekitar digambarkan dalam oposisi alamiah, oposisi sosial, dan oposisi kultural.

- **Oposisi Manusia**

Tokoh-tokoh problematik yang dibuat oleh pengarang adalah tokoh Aku dan Dr. Jallal. Kedua tokoh problematik tersebut merupakan representasi

korban kekerasan pasca agresi militer Amerika atas Irak. Tokoh Aku (tanpa nama) dalam novel *Asybāh Al-Jāhim* merupakan tokoh sentral yang akan mengarungi alur cerita novel. Tokoh Aku digambarkan sebagai karakter pendiam yang terlihat pada bagian awal cerita. Sang tokoh Aku digambarkan hidup di sebuah perkampungan terpencil di pedalaman gurun Irak bernama Kafr Karam.

Dalam perjalanan hidupnya ia sempat menempuh pendidikan tinggi di salah satu universitas di kota Baghdad. Namun nahas baginya, ia harus merasakan kepahitan ketika pasukan Amerika (*General Issue*) menyerang kota Baghdad yang membuatnya terpaksa kembali ke Kafr Karam dan sekaligus memupus semua cita-citanya menjadi seorang sastrawan. Konflik yang tidak terdamaikan dalam dirinya terjadi ketika ia menyaksikan dan menjadi korban peristiwa kekerasan dan pembunuhan yang dilakukan pasukan Amerika terhadap orang-orang di sekitarnya.

Sementara itu, Dr. Jallal merupakan intelektual Arab sekaligus akademisi yang mendapatkan perlakuan rasis dari Barat ketika ia tengah bekerja untuk Amerika. Kehadiran tokoh Dr. Jallal merupakan representasi dari kaum intelektual Arab atau dengan kata lain bagian dari masyarakat Arab kelas atas. Sedangkan tokoh Aku digambarkan sebagai representasi masyarakat biasa. Meskipun kedua tokoh problematik tersebut berasal dari latar belakang sosial berbeda, namun keduanya memiliki tujuan yang sama, yaitu melawan Amerika.

Dalam novel *Asybāh Al-Jāhim* setiap tokoh memiliki keterhubungan satu sama lain. Hubungan yang terjalin memunculkan permasalahan bagi tiap-tiap tokoh. Permasalahan dari tokoh problematik dapat dilihat melalui oposisi manusia. Oposisi manusia merupakan pertentangan antara tokoh dan tokoh yang disebabkan oleh konflik akibat relasi antartokoh, baik dari kelas sosial berbeda maupun kelas sosial yang sama. Oposisi manusia dalam kelompok sosial berbeda tampak pada tokoh Aku dan pasukan Amerika.

Ketika itu tokoh Aku hendak mengantarkan Sulaiman (tunagrahita) ke rumah sakit. Sulaiman mengalami kecelakaan saat sedang bermain sendirian di sekitaran Kafr Karam. Jarinya terputus dan harus segera dirujuk ke rumah

sakit. Karena keterbatasan sarana medis di Kafr Karam, maka Sulaiman harus di rujuk ke rumah sakit kampung sebelah. Namun nahas, di tengah perjalanan sang tokoh Aku di hadang oleh pasukan Amerika yang tengah melakukan operasi keamanan. Tokoh Aku, Ayah Sulaiman, dan Sulaiman di paksa untuk keluar dari mobil dengan cara-cara kekerasan. Sontak, Sulaiman pun berteriak sehingga membuat pasukan Amerika kaget dan mengira Sulaiman hendak memberontak. Tidak lama kemudian Sulaiman diberondong peluru yang membuatnya tewas seketika di tempat. Kejadian ini membuat tokoh Aku dirundung trauma berat.

ارتفع بطني كارتداد موج؛ دمرت حمأة متوهجة حنجرتي واندفعت عبر في  
إلى الهواء الطلق<sup>14</sup>

“Perutku bergolak, isinya naik ke atas melontarkan cairan yang menyeruak melewati kerongkonganku, lalu muncrat keluar dari mulut ke udara terbuka. Pandanganku berkunang-kunang... kemudian aku tidak ingat apa-apa”

Selain peristiwa kematian Sulaiman yang mengesankan, tidak lama kemudian sang tokoh Aku mendapati kekerasan yang menimpa dirinya dan keluarga, terutama ayahnya yang renta. Pasukan Amerika dengan dalih mencari teroris langsung menerobos masuk dan melakukan penganiayaan terhadap ayahnya hingga sesuatu terlarang pun terjadi.

ورأيت، فيما كان شرف العائلة يسقط أرضاً، رأيت ما لا ينبغي أن أراه أبداً.  
ذلك الشيء الرخو، - ما لا يليق لابن بار، محترم، لبدوي أصيل، أن يراه أبداً

---

<sup>14</sup> Yasmina Khadra, *Asybah Al-Jahim* (Aljazair: Sedia, 2007), h. 78.

المقرف، المهان؛ ذلك الإقليم الممنوع، المسكوت عنه، العار: قضيب أبي يتدحرج  
جانبا، و الخصيتان فوق ثقب مؤخرته... الطامة الكبرى

5

“Dan aku melihat. Saat orang paling dihormati dalam keluarga itu jatuh terkapar di lantai, aku melihat sesuatu yang sangat dilarang, sesuatu yang sama sekali tidak boleh dilihat orang seorang anak yang patuh dan tahu adat, yang berasal dari keturunan Badui tulen. Aku melihat sebuah benda lembek menyeramkan, benda yang hina dan terlarang untuk ditampakkan, benda yang tidak boleh diucapkan namanya karena melanggar norma kesusilaan: kemaluan ayahku”

Kejadian ini adalah puncak dari kekerasan yang dialami oleh tokoh Aku. Tindakan pasukan Amerika sudah tidak bisa lagi dimaafkan karena perbuatan tersebut telah menyentuh area terlarang dari ketentuan adat masyarakat Kafr Karam. Sejak saat itu kehidupan sang tokoh Aku berubah. Tokoh Aku tidak lagi menjadi pribadi pendiam seperti yang selama ini orang-orang kenal. Dengan pergolakan batin, tokoh Aku memutuskan berangkat ke Baghdad untuk bergabung dengan kelompok perlawanan.

Pertentangan antara masyarakat Kafr Karam (tokoh Aku) dan pasukan Amerika ini sesuai dengan konsep oposisi manusia sebagaimana yang dimaksud sebelumnya, yaitu antara tokoh dan tokoh yang disebabkan oleh relasi antartokoh dari kelas sosial berbeda. Pasukan Amerika dimunculkan oleh Yasmina Khadra sebagai gambaran sumber konflik dalam masyarakat Kafr Karam yang merepresentasikan keadaan Irak pada saat dan pasca invasi Amerika-Irak 2003.

Selain pertentangan antar tokoh berbeda budaya dan kelas sosial, terdapat juga oposisi manusia dengan latar belakang sosial budaya yang sama atau pertentangan antartokoh sesama masyarakat Kafr Karam. Pertentangan tersebut terjadi antara Yasin dan Said. Pertentangan Yasin dan Said terkait dengan sikap Yasin yang congkak dan meremehkan masyarakat Kafr Karam

---

<sup>1</sup> Ibid., h. 132.

yang lainnya dan cenderung abai terhadap kezaliman Amerika atas masyarakat Kafr Karam. Hal inilah yang kemudian membuat Said bereaksi keras memberikan kritikan pedas terhadap Yasin. Said kemudian menantang Yasin agar bisa mengusir pasukan Amerika dari tanah Irak dengan cara melakukan gerakan perlawanan.

- Oposisi Alamiah

Dalam novel *Asybāh Al-Jahim* permasalahan dalam hubungan antara tokoh dan lingkungan alam digambarkan dalam oposisi alamiah. Oposisi alamiah tampak pada relasi tokoh dan lingkungan alamiah ketika pertentangan kondisi alam mengakibatkan permasalahan tersendiri bagi tokoh problematik. Tokoh problematik yang mengalami oposisi alamiah adalah tokoh Aku yang mengalami pertentangan kondisi alam di Kafr Karam, Baghdad dan Beirut.

Pada bab I digambarkan keadaan kampung Kafr Karam yang terletak jauh di pedalaman gurun pasir Irak.

كفر كرم دائما قرية منظمة: لم نكن بحاجة إلى السفر بعيدا كي نلبي كانت حاجاتنا الأساسية. كانت لدينا ساحتنا للأسلحة؛ حلباتنا الخاصة باللعب<sup>16</sup>

“Kafr Karam adalah kampung yang selalu makmur dan damai. Kami tidak perlu pergi ke mana pun untuk sekadar mencukupi kebutuhan dasar. Kami memiliki banyak lahan berjajar, juga tanah lapang yang masih kosong dan siap menanti untuk ditanami”

قريتنا لست جنة الريحان، ولكن -الضيق في الذهنيات وليس في القلوب-  
كان نحسن استغلال أدني نكتة كي نطلق العنان للضحك والقهقهات ونغترف من  
أبصارنا ما نواجه به نواب الدهر<sup>17</sup>

---

<sup>6</sup> Ibid., h. 35.

<sup>7</sup> Ibid., h. 36.

“Tempat itu memang bukan surga, namun—karena kemiskinan hanya mampu mencapai pikiran kami dan tidak bisa menembus sampai ke hati—kami semua bisa tertawa terbahak-bahak atas senda gurau dan dapat saling menguatkan sesama untuk menanggulangi setiap kesusahan hidup”

Kutipan di atas merupakan gambaran awal cerita dengan setting tempat di Kafr Karam. Meskipun Kafr Karam terletak jauh dari modernitas kota dan masyarakatnya hidup dalam kategori di bawah garis kemiskinan, namun masyarakatnya tetap merasa damai dan bahagia. Kedamaian Kafr Karam tidaklah berlangsung lama, karena agresi militer Amerika pada akhirnya menjadi melapetaka bagi masyarakat Kafr Karam.

Sementara, ketika tokoh Aku berada di Baghdad ia merasakan perbedaan yang jauh dibanding Kafr Karam. Di Baghdad, bangunan terlihat hancur tidak terawat menandai bahwa kontak senjata kerap terjadi di sini.

لم أكن أريد إيجاد مدينة مشوّهة، وسخة ومسلّمة إلى عفاريتها<sup>18</sup>

“Aku tidak berhasrat melihat telah menjadi seperti apa kota ini—tak berbentuk, kumal, di bawah kangkangan setan-setan yang memeliharanya”

Begitupun dengan keadaan masyarakatnya yang penuh dengan ketidakpastian akan kehidupan. Sejak Amerika memberlakukan agresi militer ke Irak, Baghdad menjadi kota yang paling terdampak. Masyarakat hidup dalam derita kemiskinan yang sangat parah sehingga segala upaya mereka lakukan untuk sekadar bertahan hidup, sekalipun dengan kejahatan.

حيث تتعفن حولها كائنات من كل حدب وصوب، طردتها الملائكة  
—والعفاريت، ورسّ هنا كما حيطان البالين التي لم تعد غياهب المحيطات تناديهما  
لّة من المتشردين المتعتعين بالسكر، المدفونين تحت خرّهم، أطفال يستنشقون

---

<sup>18</sup>Ibid., h. 169.

غراء الإسكافي المخدر، نساء مخلوعات يتسولن عند جذع الأشجار، رضعهن في  
أحضانهن<sup>19</sup>

“Beberapa orang mencurigakan terlihat berkeliaran. Mereka seperti ikan paus yang terseret ombak keluar dari samudra. Ada segerombolan gelandangan yang mabuk hingga bergelimpangan, berkumpul kedinginan dalam potongan-potongan kain. Ada anak-anak jalanan yang membeku menghirup candu dari lem yang biasa dipakai tukang sol sepatu. Ada sejumlah pengemis perempuan yang duduk berjajar di bawah pohon, meminta sekeping uang sambil meletakkan bayi di pangkuan”

Kemudian di tempat lain, keadaan kota Beirut tidak jauh berbeda dengan Baghdad. Konflik bersenjata kerap menghiasai hari-hari di kota ini. Intensitas politik yang tinggi menyebabkan keterbelahan di antara masyarakatnya. Konflik pun tidak bisa dihindari. Dalam *Asybāh Al-Jahim* pada bab prolog digambarkan kondisi Beirut melalui tokoh Aku.

فهي لست إلا مدينة يتعذر تحديد معالمها؛ إنها أقرب إلى استيهاماتها منها إلى وقاحة إذ إنّ في مرحها توجد....تاريخها، مخاتلة ومتقلبة، مخيبة للأمل كمزحة باردة لا تستقيم. إن هذه المدينة تكذب مثلما تنفس. إن مظهرها المتأثر ليس إلا فخا للسدج والهيبة التي تسند إليها لا تناسب مع مزاجها؛ كما لو أننا غطينا ذبولا شنيعا بالحرير الناعم<sup>20</sup>

“Beirut hanyalah sebuah kota yang tak menentu. Lebih dengan kepada fantasi daripada sejarah, penuh kepura-puraan yang selalu berubah dan mengecewakan seperti lelucon miris.... Semua begitu tidak berharga dan menyimpan angkara. Udara yang kuhirup tercemar aroma keculasan. Kharismanya yang tersohor sama sekali tidak sesuai dengan rasa cemas yang menghantui. Kota ini seperti kain culas yang dibentangkan menutupi noda”

---

<sup>9</sup> Ibid., h. 181.

<sup>0</sup> Ibid., h. 7-8.

Kutipan-kutipan di atas memperlihatkan bagaimana kemudian relasi antara tokoh problematik dan lingkungan alam mempengaruhi permasalahan batin. Perjalanan tokoh Aku dari Kafr Karam menuju Baghdad hingga sampai ke Beirut menggambarkan oposisi alamiahnya yang belum terdamaikan sehingga mudah pecah setiap saat.

- Oposisi Sosial

Untuk melihat hubungan antara tokoh dan lingkungan sosial, maka perlu penggambaran melalui oposisi sosial. Dalam novel *Asybāh Al-Jahim*, oposisi sosial merupakan pertentangan kondisi sosial dan perilaku sosial. Oposisi sosial digambarkan oleh pertentangan kondisi masyarakat Irak dan pasukan Amerika. Kehidupan masyarakat yang hidup dalam keadaan sulit di tengah krisis ekonomi dipertentangkan dengan Barat-Amerika yang melakukan dominasi penuh atas Irak. Novel *Asybāh Al-Jahim* memperlihatkan pertentangan tersebut.

Sejak tahun 1990, masyarakat Irak telah hidup dalam keadaan serba terbatas. Keterbatasan ini tidak terlepas dari peran Amerika yang menuntut agar Irak di bawah kekuasaan presiden Saddam Hussein dijatuhi hukuman. Tuntutan ini didasari atas kebijakan Irak menginvasi Kuwait yang kemudian menjadikan pecahnya Perang Teluk II. Oleh karenanya, Washington pun membekukan aset Irak di Amerika Serikat dan anak perusahaannya di luar negeri, bersama dengan aset milik Kuwait guna mencegah kemungkinan Baghdad mengambil untung dari aset tersebut. Bahkan Uni Soviet yang saat itu menjadi pemasok senjata utama ke Irak pun menghentikan pengirimannya. Tanggal 6 Agustus 1990, Dewan Keamanan PBB memberlakukan sejumlah embargo seperti bidang perdagangan, keuangan, dan militer terhadap Irak.<sup>2</sup>

Atas pemberlakuan embargo tersebut, masyarakat Irak terkena dampak krisis ekonomi. Ketika tokoh Aku pertama kali tiba di Baghdad, ia ditemani Umar untuk mencari pekerjaan. Namun, semua berakhir sia-sia,

---

<sup>21</sup> Deutsche Welle (www.dw.com), "Mengingat Kembali Invasi Irak ke Kuwait 30 Tahun Lalu | DW | 31.07.2020," *DW.COM*, accessed August 8, 2021, <https://www.dw.com/id/mengingat-kembali-invasi-irak-ke-kuwait-30-tahun-lalu/a-54381029>.

karena keadaan kota yang porak-poranda dan masyarakat pun kehilangan sumber penghasilan.

لقد تدهورات الأوضاع، ولم يعد الناس الأكثر غني قادرين إلا على ضمان  
الحد الأدنى لعائلاتهم

“Usaha ini sedang mengalami kemunduran. Bahkan orang-orang berkantong tebal pun menghadapi masalah untuk menghidupi keluarga mereka”

Gambaran di atas mengkonfirmasi bagaimana situasi Baghdad-Irak di bawah dominasi Amerika, sehingga memunculkan konflik. Krisis ekonomi menjadi salah satu sektor yang terkena implikasi langsung dari aktivitas bersenjata di kawasan Irak.

- Oposisi Kultural

Dalam hubungan antara tokoh dan lingkungan kultural digambarkan melalui oposisi kultural. Oposisi kultural merupakan pertentangan budaya yang menimbulkan permasalahan bagi tokoh. Dalam novel *Asybah Al-Jahim* teridentifikasi oposisi kultural pada momen ketika pasukan Amerika menyatroni rumah sang tokoh Aku. Pasukan Amerika menuding bahwa ada teroris yang bersembunyi di sekitaran Kafr Karam. Tokoh Aku dan semua keluarganya mendapatkan perlakuan kasar, sehingga sebuah peristiwa besar pun terjadi. Tatkala ayah dari tokoh Aku disiksa, sang tokoh Aku tanpa sengaja melihat sesuatu yang terlarang bagi seorang anak dalam tradisi Badui.

ورأيت، فيما كان شرف العائلة يسقط أرضاً، رأيت ما لا ينبغي أن أراه  
أبداً. ما لا يليق لإبن بار، محترم، لبدوي أصيل، أن يراه أبداً= ذلك الشيء  
الرخو، المقرف، المهان؛ ذلك الإقليم الممنوع، المسكوت عنه، العار: قضيب  
أبي يتدحرج جانبا، و الخصيتان فوق ثقب مؤخرته... الطامة الكبرى

“Dan aku melihat, saat orang yang paling dihormati dalam keluarga itu jatuh terkapar di tanah. Aku melihat sesuatu yang sangat dilarang, sesuatu

yang sama sekali tidak boleh dilihat oleh seorang anak yang patuh dan tahu adat, yang berasal dari keturunan badui tulen. Aku melihat sebuah benda lembek menyeramkan, benda yang hina dan terlarang untuk ditampakan, benda yang tidak boleh diucapkan namanya karena melanggar norma kesusilaan: kemaluan ayahku miring ke samping, buah kemaluannya menutupi lubang duburnya... sungguh bencana besar.

Kutipan di atas merupakan oposisi kultural di mana pasukan Amerika melakukan kekerasan terhadap tokoh Aku dan keluarganya. Persitiwa ini kemudian menjadi malapetaka bagi tokoh Aku karena tanpa disengaja telah melanggar aturan adat. Meskipun demikian, sejatinya yang melakukan pelanggaran tradisi masyarakat Badui adalah pasukan Amerika. Mereka melakukan tindakan kekerasan sehingga tanpa disadari melanggar adat dan tradisi masyarakat setempat. Setelah peristiwa nahas itu, tokoh Aku menuntut balas dan memutuskan pergi ke Baghdad dengan tujuan bergabung dengan kelompok perlawanan. Karena menurut orang Badui, bila adat telah dilanggar, maka cara membayarnya adalah dengan darah.

- **Perlawanan masyarakat Irak Terhadap Barat Tercermin Dalam Pandangan Dunia Pengarang**

Struktur novel *Asybāh Al-Jahim* dan struktur sosial saat terjadi peristiwa invasi Amerika-Irak 2003 menggambarkan adanya homologi antara struktur karya sastra dan struktur sosial. Hubungan itu tidak secara langsung, tetapi digunakan pandangan dunia sebagai mediator. Pandangan dunia tersebut merefleksikan pandangan dunia Yasmina Khadra yang diperoleh dari hubungan tokoh problematik dengan tokoh lain dan lingkungannya yang diwujudkan dalam bentuk relasi oposisi. Pandangan dunia Yasmina Khadra diekspresikan sebagai wujud keprihatinan dan respon perlawanan masyarakat Irak terhadap Barat.

Selanjutnya, melalui oposisi manusia antara tokoh problematik Aku dan pasukan Amerika, dapat digambarkan pandangan dunia Yasmina Khadra sebagai bentuk keprihatinan terhadap masyarakat Irak yang menjadi korban. Bentuk keprihatinan itu ditampilkan melalui usaha pengarang untuk

menyuarakan penderitaan yang dialami oleh masyarakat Irak yang tertuang di dalam novel.

في الخارج، ارتفعت الصياح الأولى، هنا وهناك، مآتمية، غاصة بالغيظ  
فأسرعت عائلي لتقديم التعازي ومواساة عائلة الحداد.... والغضب

“Di luar sana, lolongan kesedihan mulai terdengar, ratapan muram yang mendalam ditingkahi marah dan nafsu.... Seluruh anggota keluarga pergi untuk mengucapkan belasungkawa bagi pandai besi (ayah Sulaiman) dan anak istrinya”

Yasmina Khadra memberikan gambaran bagaimana kejamnya Amerika terhadap masyarakat Irak melalui peristiwa kematian Sulaiman. Kematian Sulaiman juga berdampak pada tokoh Aku yang mengalami trauma dan kehilangan bagi keluarga Sulaiman. Selain itu, dampak lainnya adalah kemarahan masyarakat terhadap Amerika. Selain itu, Yasmina Khadra juga memperlihatkan pandangannya tentang keadilan pada oposisi manusia antarkelompok masyarakat Arab yang direpresentasikan melalui Dr. Jallal yang mengkritik Amerika.

Sempat disinggung di bagian sebelumnya bahwa Dr. Jallal merupakan seorang intelektual Arab yang pernah berafiliasi dengan Amerika. Dr. Jallal bekerja di Amerika bahkan pernah menjadi mata-mata untuk Amerika. Kepintaran dan profesionalisme yang dimiliki Dr. Jallal rupanya tidak merubah pandangan Amerika terhadap dirinya. Amerika menganggap bahwa Dr. Jallal dan semua bangsa Arab adalah teroris.

في عيونهم، لم أكن إلا عربيا، صورة طبق الأصل للعربي قاتل السينمائي....  
بالنسبة إليهم، من الآن. وها هم يشهرون ميلهم العنصري كشعار مجد وانتصار  
فصائدا، جميع العرب إرهابيون

“Di mata mereka aku hanyalah orang Arab, sekadar gambaran rasa dendam dari orang Arab yang membunuh si pembuat film.... Di sanalah mereka berada, mempertontonkan rasisme mereka seperti sebuah piala.

Sejauh yang mereka perhatikan, sejak saat itu dan seterusnya, semua orang Arab adalah teroris”

Melalui kisah Dr. Jallal, secara tidak langsung memperlihatkan pandangan Yasmina Khadra tentang situasi ketidakadilan yang dialami oleh orang-orang Irak dan Arab pada umumnya. Kejadian yang dialami Dr. Jallal berdampak pada terbentuknya stereotip bahwa Arab-Islam adalah kelompok radikalisme dan terorisme. Inilah yang kemudian memunculkan permasalahan baru terutama setelah peristiwa 11 september 2001, Islamophobia.

Dari kesemuanya itu, Ada dua bentuk perlawanan masyarakat Irak terhadap Barat dalam perspektif novel *Asybāh Al-Jahīm*. Kedua bentuk perlawanan itu tercermin pada diri tokoh problematik Aku dan Dr. Jallal. Pertama, perlawanan langsung. Setelah mengalami serangkaian peristiwa nahas yang menggoncang jiwanya, tokoh Aku memutuskan bergabung dengan kelompok perlawanan di Baghdad guna menuntut balas atas apa yang menimpa keluarganya. Ia diproyeksikan menjadi seorang bomber virus. Virus tersebut akan disuntikkan ke dalam tubuhnya, dan nantinya virus itu akan disebar ke pusat-pusat keramaian di Amerika.

تتمثل مهمتي في حمل الفيروس. هذا هو، حضروني جسديا لحمل فيروس.

الفيروس. سلاح الفتاك، قنبلتي، جهازي الانتحاري<sup>22</sup>

“Misiku adalah membawa virus tersebut. Itu dia: aku dipersiapkan secara fisik untuk menerima virus. Sebuah virus. Senjataku, bomku, pesawat kamikazeku”

ابتداء من تلك اللحظة، ستكون العدوى فعّالة. لن يبق لك إلا الذهاب إلى الأماكن العمومية، الميترو، محاطات المسافرين، الملاعب، والمساحات الكبرى كي

---

<sup>2</sup> Khadra, *Asybah al-Jahim*, (Beirut: Dar al-Farabi, 2006), h. 326

تعدي أكبر عدد من الناس. بالأخص محطات المسافرين، كي تتسع رقعة الوباء إلى المناطق الأخرى من المملكة<sup>23</sup>

“Misimu kemudian akan dilakukan dengan menyusuri jalan-jalan dan pergi ke satasiun kereta, stadion, dan supermarket dengan tujuan menuluri orang dengan jumlah yang maksimum. Khususnya di stasiun kereta tempat wabah ini akan menyebar ke daerah lain di kerajaan itu”

Seperti pada kutipan di atas, tokoh Aku akan melakukan serangan di tempat-tempat strategis dengan potensi kematian yang tinggi. Upaya ini tidak hanya akan menimbulkan banyak korban dari pihak Barat, namun akan menjadikan tokoh Aku sendiri sebagai tumbal. Menurutnya, cara inilah yang paling efektif dan ampuh meskipun resikonya sangat besar.

Kedua, perlawanan tidak langsung. Berbeda dengan tokoh Aku, Dr. Jallal memilih bentuk perlawanan tidak langsung dengan cara mengampanyekan kebencian terhadap Barat dari mimbar ke mimbar untuk mendulang dukungan masyarakat Arab.

اليوم نحن خدام الغرب، غدا سيصبح أولادنا عبيدا<sup>24</sup>

“Hari ini, kita adalah pelayan bagi bangsa Barat. Besok, anak-anak kita akan menjadi budak mereka!”

Pidato Dr. Jallal di hadapan masyarakat seolah memberikan energi bagi audiens. Orang-orang yang hadir terbius dengan kata-kata Dr. Jallal tersebut. Para hadirin meledak, bersama-sama mengalami histeria yang membahana. Andai kata ada ucapan iseng yang mengarahkan massa untuk menghancurkan musuh pada saat itu, niscaya seluruh kedutaan besar Barat di Beirut akan musnah menjadi abu. Sebagai orang dengan latar belakang akademdisi mumpuni dan kerap berkeliling negara sebagai pembicara, Dr. Jallal tidak sulit melontarkan argumentasi-argumentasi memukau. Oleh karenanya, ia

---

<sup>23</sup> Ibid, h. 357

<sup>24</sup> Ibid, h. 310

menggunakan kemampuan retorikanya untuk mendulang kekuatan masyarakat.

Kedua bentuk perlawanan di atas bisa saja dianggap representasi perlawanan masyarakat Irak. Selain itu, dua bentuk perlawanan tadi dapat dilihat pembedanya dengan mengidentifikasi kelas sosial masing-masing. Tokoh Aku memilih bentuk perlawanan langsung karena faktor kekerasan yang dialami dan ditambah lagi dengan lingkungan sosial tradisional yang membentuknya. Mayoritas masyarakat Kafr Karam hidup di bawah garis kemiskinan. Sementara, Dr. Jallal memilih bentuk perlawanan tidak langsung karena kemampuan berbicaranya yang memukau, dan ia terbentuk dari lingkungan akademik.

## **SIMPULAN**

Dari analisis yang telah dilakukan di atas, novel *Asybah Al-Jahim* memperlihatkan dua bentuk perlawanan masyarakat Irak terhadap Barat melalui tokoh Aku dan Dr. Jallal. Di samping itu, temuan tersebut didapat melalui beberapa proses identifikasi, pertama, fakta kemanusiaan yang meliputi fakta geografis, fakta sosiologis, fakta psikologis, fakta historis, dan fakta ideologis. Kedua, subjek kolektif, dengan melihat tanda-tanda perlawanan. Ketiga, struktur karya sastra, dengan melihat hubungan antar tokoh, serta tokoh dan lingkungan dalam bentuk relasi oposisi manusia, oposisi alamiah, dan oposisi sosial. Keempat, bentuk perlawanan masyarakat Irak terhadap Barat merupakan cerminan dari pandangan dunia pengarang itu sendiri yang disinyalir merupakan bagian dari pembelaan terhadap masyarakat Irak yang tertindas.

## Daftar Pustaka

- Falach, Ghulam, and Ridhatullah Assya'bani. "TELAAH SEMIOTIK PENDIDIKAN NASIONALISME DALAM PUISI 'RISĀLAH MIN AL MU'TAQIL' KARYA SĀMIH AL-QĀSIM." *Al Mi'yar: Jurnal Ilmiah Pembelajaran Bahasa Arab dan Kebahasaaraban* 3, no. 2 (October 10, 2020): 231.
- Goldmann, Lucien. *The Sociology of Literature: Status and Problems of Method*, Dalam Milton C. Albrecht Cs. (Ed.), *The Sociology of Art and Literature*. New York: Praeger Publisher, 1970
- G. T., Faruk. *Pengantar Sosiologi Sastra: Dari Strukturalisme-Genetik Sampai Post Modernisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010
- Hägerdal, Nils. "Ethnic Cleansing and the Politics of Restraint: Violence and Coexistence in the Lebanese Civil War." *Journal of Conflict Resolution* 63, no. 1 (January 2019): 59–84.
- Khadra, Yasmina. *Asybah Al Jahim*. Beirut: Beirut: Dar Al Farabi, 2007
- Kim, John H. *The Crime of Aggression Against Iraq*, 2005
- Kristiani Yunita, Elin. "19-3-2003: Dimulainya Perang Irak yang Dilandasi Kebohongan." liputan6.com, 19 Maret 2019. <https://www.liputan6.com/global/read/3919962/19-3-2003-dimulainya-perang-irak-yang-dilandasi-kebohongan>.
- Madkour, Mona. "Al Riwayah Wahdaha Taqulu Al Haqiqah Fi Zamanina." Diakses 4 Agustus 2021. <https://www.albayan.ae/paths/books/2006-08-21-1.946531>.
- Ratna, N. K. (2003). *Paradigma Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Welle (www.dw.com), Deutsche. "Mengingat Kembali Invasi Irak ke Kuwait 30 Tahun Lalu | DW | 31.07.2020." DW.COM. Diakses 8 Agustus 2021. <https://www.dw.com/id/mengingat-kembali-imonanvasi-irak-ke-kuwait-30-tahun-lalu/a-54381029>.
- Yasa, I. Nyoman. *Teori sastra dan penerapannya*. Cetakan I. Bandung: Karya Putra Darwati, 2012.